

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.<sup>1</sup> Bangsa *primitif* dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.<sup>2</sup>

Remaja merupakan masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Pada umumnya masa remaja dianggap mulai saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat anak mencapai usia matang secara hukum. Adanya perilaku sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja menunjukkan perbedaan awal masa remaja yaitu kira-kira dari usia 13 tahun – 16 tahun atau 17 tahun usia saat dimana remaja memasuki sekolah menengah. Masa remaja awal yang dimulai dari umur 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dari umur 15-18 tahun dan masa remaja akhir dari umur 18-21 tahun.<sup>3</sup>

Masa remaja merupakan tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks. Melalui seks

---

<sup>1</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Hal. 9.

<sup>2</sup> Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, Hal. 117.

<sup>3</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. (Jakarta: Erlangga, 2012). Hal. 21.

bebas yang dapat membahayakan mereka karena bisa berjangkit berbagai penyakit kelamin terutama HIV/AIDS. Penyakit ini sudah menggejala ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Namun kita harus mengakui pula bahwa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan dan minat. Selain itu, masa ini adalah masa pencarian nilai hidup.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa, dimulai dari masa remaja awal dimulai dari umur 12-15 tahun, remaja pertengahan dari umur 15-18 tahun dan masa remaja akhir dari umur 18-21 tahun.

## **B. Kenakalan Remaja**

Kenakalan Remaja dari istilah buku untuk menyebutkan kenakalan remaja dalam konsep psikologis adalah *juvenile delinquency*, yang memiliki arti perilaku jahat atau dursila. Kejahatan atau kenakalan remaja merupakan gejala sakit (patologis).<sup>5</sup> Secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan remaja dalam arti luas meliputi perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP maupun dalam perundang-undangan di luar KUHP (pidana khusus).<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Sofyan Willis, *Remaja & Masalahnya*, Cet. Ke-6, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hal.1-2.

<sup>5</sup> Elly M, Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi dan Pemecahannya)*, (Jakarta: Kencana, 2020). Hal. 27.

<sup>6</sup> Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi*, Hal.118.

Seseorang dalam menjalani kehidupan ini senantiasa memiliki permasalahan kehidupan, baik pribadi maupun sosial. Berbagai permasalahan yang dihadapi manusia, baik pada usia anak-anak, remaja, maupun dewasa sangatlah kompleks. Permasalahan tersebut tidak cukup dibiarkan begitu saja melainkan membutuhkan pemecahan yang solutif dan bijak. Rumitnya permasalahan kehidupan dimana biasanya menyangkut masalah psikis membutuhkan jawaban secara baik. Di sini diperlukan nasihat yang baik dan benar dalam menghadapi anak bimbingan agar dapat kembali termotivasi dalam menjalankan kehidupan ini. Ketika remaja tidak diberikan motivasi atau dorongan yang baik, maka remaja akan melakukan apa yang didapatkan sesuai realita.<sup>7</sup>

Firman Allah SWT dalam QS. Yunus (10): 57. *“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”*.

Berdasarkan firman Allah Swt. tersebut memberikan petunjuk kepada bahwa bimbingan dan konseling perlu dilakukan oleh seseorang muslim terhadap orang lain karena memang kegiatan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan antara sesama manusia, terutama pada remaja. Hal ini dikarenakan saling menasihati dan mengingatkan antara sesama muslim dalam kebenaran dan kesabaran adalah tindakan kebaikan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Hal. 22.

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), Hal.162.

Remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan menegakkan standar tingkah laku sendiri, di samping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif subjektif, yaitu mencapai suatu objek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya, mereka sangat egoistis dan suka menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.<sup>9</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang menyimpang atau perbuatan yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP maupun dalam perundang-undangan di luar KUHP.

### **C. Bentuk Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat moral ataupun anti sosial. Perbuatan tersebut dapat berupa mencuri, merusak, kabur dari rumah, indiscipliner di sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi, dan kebut-kebutan di jalan sampai pada perbuatan yang terjerumus pada perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obat terlarang dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media massa.<sup>10</sup>

Adon Nasarullah Jamaluddin yang judulnya (Dasar-dasar Patologi Sosial), membagi kenakalan remaja dalam tiga tingkatan: Pertama, kenakalan

---

<sup>9</sup> Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, Hal.119

<sup>10</sup> Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial*, Hal..123

biasa seperti berkelahi, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Kedua, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin. Ketiga, kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks di luar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan, dan lainnya.<sup>11</sup>

Kenakalan juga terbagi menjadi empat jenis:

1. Kenakalan yang menimbulkan fisik pada orang lain, misalnya perkelahian, menyakiti teman dengan cara melakukan penganiayaan.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya perusakan, pencurian pemerasan, menggunakan iuran sekolah (SPP).
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, misalnya menikmati karya pornografi, penyalahgunaan obat, dan hubungan seks bebas.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara datang terlambat ke sekolah, membolos, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, berperilaku tidak sopan dengan orang tua dan guru, menyontek, berbohong, menggunakan kendaraan bermotor tanpa memiliki surat izin mengemudi (SIM), mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah orang tua.<sup>12</sup>

Kejahatan terisolasi itu beraksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial. Mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompoknya. Namun

---

<sup>11</sup> Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial*, Hal.124.

<sup>12</sup> Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, Hal.122-124.

pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perilaku pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang memulai memasuki peran sosial yang baru.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kenakalan remaja terbagi ke dalam empat jenis, yaitu kenakalan yang menimbulkan fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, dan kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain.

#### **D. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja**

Sebab-sebab yang seseorang mendorong untuk berbuat sesuatu itu didasari dengan motivasi yang salah. Suatu tingkah laku tidak disebabkan oleh satu motivasi saja, melainkan dapat oleh berbagai motivasi, salah satu contoh, anak nakal mungkin disebabkan karena adanya balas dendam terhadap orang tua, karena orang tua terlalu otoriter atau kejam, atau orang tua yang tidak pernah memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya atau orang tua yang tidak adil terhadap sesama anak-anak sehingga remaja melakukan kenakalan karena kurangnya didikan dari orang tua.<sup>14</sup>

Ada beberapa faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja dalam kehidupan, diantaranya adalah:

1. Faktor yang dibawa sejak lahir.

---

<sup>13</sup> Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, Hal.122.

<sup>14</sup> Sofyan Willis, *Remaja & Masalahnya*, Hal. 92-93.

Kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi yang disebut *birth injury*, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. *Predisposing factor* yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia*. Penyakit jiwa ini bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak.

## 2. Faktor-faktor di rumah tangga

Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya, Kehidupan keluarga yang tidak harmonis dan yang paling sering terjadi itu di keluarga *brokenhome* karena kurangnya perhatian dari kedua orang tua sehingga remaja ini melakukan kenakalan karena tidak ada pendidikan yang baik bagi remaja.

## 3. Faktor-faktor di masyarakat

Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat yaitu kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen.<sup>15</sup>

Banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak dalam ajaran-ajaran agama pada umumnya, anak dan remaja khususnya. Misalnya, ajaran tentang berbuat baik terhadap kedua orang tua, beramal Shaleh kepada masyarakat, suka tolong-menolong, tidak memfitnah, mengadu domba dan sebagainya. Akan tetapi, tindak perbuatan masyarakat kadang-kadang

---

<sup>15</sup> Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, Hal.128-129.

sebagian anggota masyarakat telah melupakan sama sekali ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka sangat terpesona oleh kehidupan materi yang fana ini sehingga tidak jarang yang sudah dipermainkan atau diperbudak oleh harta semata.

Mengenai kaitan antara keimanan kepada Tuhan dan pengalaman ajaran agama dengan kesehatan mental, disebutkan dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan hal tersebut, antara lain Firman Allah SWT dalam Q.S At-Tin (95):4-6. *“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan ia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”*. Allah SWT. Berfirman dalam Q.S Ar-Ra'd (13) :28 *“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah Swt. ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”*.<sup>16</sup>

Banyak faktor yang menyebabkan terbentuknya kenakalan pada remaja. Berikut ini beberapa pendapat para ahli berkaitan dengan faktor penyebab kenakalan remaja. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja menjadi dua klasifikasi, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal

Penyebab faktor internal yaitu cacat keturunan yang bersifat biologis psikis, Pembawaan negatif yang mengarah pada perbuatan nakal, Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Darus Sunnah, 2015). Hal. 50



ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan, Lemahnya kontrol diri dan persepsi sosial, serta ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif dan tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.<sup>17</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Penyebab faktor eksternal yaitu adanya rasa cinta dari orang tua dan lingkungan, Pendidikan yang kurang menanamkan tingkah laku yang sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah dan masyarakat, Menurunnya wibawa orang tua, guru dan pemimpin masyarakat, Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain efektif, konasi, kognisi dari orang tua, masyarakat dan guru, Kurangnya pemahaman terhadap remaja-remaja dari lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat, Kurangnya sarana penyaluran waktu senggang, serta ketidaktahuan keluarga dalam mengenai masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologis, psikologis, maupun pedagogi.<sup>18</sup>

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah faktor yang dibawa sejak lahir, faktor-faktor di rumah tangga dan faktor-faktor di masyarakat. Sedangkan dilihat dari faktor internal seperti cacat keturunan yang bersifat biologis psikis, dan dari faktor eksternal seperti rasa cinta dari orang tua dan lingkungan, pendidikan, pengawasan yang kurang efektif dan lainnya.

---

<sup>17</sup> Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, Hal.126

<sup>18</sup> Adon Nasarullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, Hal.128.

## E. Status Sosial Ekonomi

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, “*oikonomia*”. Kata “*oikonomia*” berasal dari dua kata yaitu “*oikos*” dan “*nomos*”. “*Oikos*” berarti rumah tangga, sedangkan “*nomos*” berarti mengatur. Jadi “*oikonomia*” berarti mengatur rumah tangga. Ekonomi berkembang menjadi suatu ilmu, sehingga ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. Rumah tangga diartikan secara lebih luas, rumah tangga di sini berkaitan dengan kelompok sosial yang dianggap sebagai rumah tangga sebagai kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu.<sup>19</sup>

Kata status dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti keadaan atau kedudukan (orang atau badan) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Menurut Soerjono Soekanto, status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya.<sup>20</sup>

Kedudukan atau status menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial, yakni menentukan hubungan dengan orang lain. Status atau kedudukan individu, apakah ia berasal dari golongan atas atau ia berasal dari golongan bawah dari status orang lain, hal ini mempengaruhi perannya. Peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status sosial ekonomi

---

<sup>19</sup> Bagong Suyanto, *Memahami Teori Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2018), Hal. 45.

<sup>20</sup> Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 33

seseorang. Tetapi cara seseorang membawakan peranannya tergantung pada kepribadian dari setiap individu, karena individu satu dengan yang lain berbeda.<sup>21</sup>

Soekanto Soerjono mengungkapkan status sosial ekonomi merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga masyarakat berdasarkan kepemilikan materi.<sup>22</sup>

Keadaan sosial ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan remaja, apabila diperhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat dikembangkan apabila tidak ada prasarannya. Hubungan orang tuanya hidup dalam status sosial ekonomi serba cukup dan kurang mendalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadai. Orang tuanya mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada

---

<sup>21</sup> Bagong Suyanto, *Memahami Teori Sosial*. Hal. 45.

<sup>22</sup> Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Hal. 33

pendidikan anak-anaknya apabila ia tidak dibebani dengan masalah-masalah kebutuhan primer kehidupan manusia.<sup>23</sup>

Hasil penelitian terhadap 3.387 orang tua dan 760 orang guru yang diadakan oleh Griffith di Amerika Serikat. Mereka ditanya mengenai adanya gejala-gejala tingkah laku yang tidak wajar (*maladjusted behavior*) dari anak-anaknya, seperti tingkah laku agresif, kurang ajar, penyelewengan dan sebagainya. Dari penyelidikan ini ternyata bahwa tingkah laku yang tidak wajar itu paling banyak terdapat pada anak-anak yang latar belakang sosial ekonominya paling tinggi, sedangkan tingkah laku tidak wajar itu paling sedikit terdapat pada anak-anak yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah.<sup>24</sup>

Rupanya latar belakang sosial ekonomi yang sangat tinggi di mana anak-anak sudah biasa hidup mewah sekali dan cenderung dimanjakan oleh lingkungan sosialnya, serta keadaan miskin sekali, berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak-anak tersebut.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Dalam penelitian ini ukurannya adalah pekerjaan, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan orang tua, pemilikan dan jenis tempat tinggal.

---

<sup>23</sup> Gerungan W. *Psikologi Sosial*. Hal. 196.

<sup>24</sup> Gerungan W. *Psikologi Sosial*. Hal. 198

<sup>25</sup> Gerungan W. *Psikologi Sosial*. Hal. 198.

## F. Aspek Status Sosial Ekonomi

Soekanto Soerjono memiliki ukuran atau kriteria dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam suatu lapisan sosial, kriteria tersebut diantaranya ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Namun status sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:<sup>26</sup>

### 1. Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya.<sup>27</sup>

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup. Soeroto dalam kaitan ini memberikan definisi mengenai pekerjaan adalah kegiatan

---

<sup>26</sup> Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Hal. 34-39.

<sup>27</sup> Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Hal. 34-39.

yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak.<sup>28</sup>

Orang akan memperoleh pendapatan dengan bekerja, dari pendapatan yang diterima orang tersebut diberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan dengan demikian menjadi lebih jelas, barang siapa yang mempunyai produktif, maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata dan aktif dalam pembangunan.<sup>29</sup>

Tujuan bekerja ditinjau dari segi sosial tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya.<sup>30</sup>

Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
- b. Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.

---

<sup>28</sup> Soeroto, *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), Hal. 6

<sup>29</sup> Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Hal. 34-39.

<sup>30</sup> Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Hal. 34-39

<sup>31</sup> Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Hal. 34-39

- c. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut atau bengkel.

## 2. Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia. Dengan pendidikan, diharapkan seseorang dapat membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru baik berupa teknologi, materi, sistem teknologi maupun berupa ide-ide baru serta bagaimana cara berpikir secara alamiah untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan dirinya, masyarakat dan tanah airnya.<sup>32</sup>

Ngadiyono membedakan pendidikan berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya menjadi 3 macam, yaitu:<sup>33</sup>

- a. Pendidikan formal merupakan pendidikan resmi di sekolah-sekolah, penyelenggaraannya teratur dengan penjenjangan yang tegas, persyaratan tegas, disertai peraturan yang ketat, pendidikan ini didasarkan pada peraturan yang tegas.
- b. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui hasil pengalaman, baik yang diterima dalam keluarga maupun masyarakat. Penjenjangan dan penyelenggaraannya tidak ada, sistemnya tidak diformulasikan.
- c. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah, penyelenggaraannya teratur. Isi pendidikannya tidak seluar pendidikan formal, begitu juga dengan peraturannya.

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Bina Aksara, 2017). Hal. 5.

<sup>33</sup> Ngadiyono, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alumni, 2018), Hal. 19.

Tingkat pendidikan orang tua bergerak dari tamat D3-sarjana, tamat SMA, Tamat SMP dan Tamat SD. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat lebih baik dalam kepribadian, kemampuan dan keterampilannya agar bisa lebih baik dalam bergaul dan beradaptasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>34</sup>

### 3. Pendapatan

Christoper mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Berdasarkan penggolongannya BPS (Badan Pusat Statistik) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:<sup>35</sup>

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
- b. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.
- c. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata di bawah antara Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan.
- d. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000 per bulan.

---

<sup>34</sup> Ngadiyono, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Hal. 19

<sup>35</sup> <https://www.bps.go.id>, diakses pada tanggal 2 Januari 2022.



#### 4. Pemilikan

Pemilikan barang-barang yang berharga pun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang di sekitarnya.<sup>36</sup>

Seseorang memiliki tanah sendiri, rumah sendiri, sepeda motor, mobil, komputer, televisi dan tape biasanya mereka termasuk golongan orang mampu atau kaya. Apabila seseorang belum mempunyai rumah dan menempati rumah dinas, punya kendaraan, televisi, tape, mereka termasuk golongan sedang. Sedang apabila seseorang memiliki rumah kontrakan, sepeda dan radio biasanya termasuk golongan biasa.<sup>37</sup>

#### 5. Jenis Tempat Tinggal

Ukuran tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:<sup>38</sup>

- a. Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
- b. Kondisi fisik bangunan, dapat berupa permanen, kayu dan bambu.

Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial

---

<sup>36</sup> Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Hal. 34-39.

<sup>37</sup> Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Hal. 34-39.

<sup>38</sup> Sumardi, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: Rajawali Jakarta, 2014). Hal.

ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.

- c. Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

